

Pengenalan Tari Yamko Rambe Yamko kepada Anak Usia Dini dalam Kegiatan Pengabdian Mahasiswa di RA Muslimah, Sukoharjo

Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah*¹; Alunnada Aurora Rantisi²; Erlina Putri Wulandari³; Qoulan Sadida⁴; Silvia Fatimah Nur Hidayah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

*e-mail: fifi.azizah9@gmail.com¹, alnarrts@gmail.com², erlinaputriwull@gmail.com³, qoulansadidaa@gmail.com⁴, silviaftmh16@gmail.com⁵

Abstrak

Tari Tradisional Yamko Rambe Yamko merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang berasal dari Provinsi Sumatera Utara. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkenalkan tari tradisional kepada anak-anak usia dini di RA Muslimah sebagai upaya pelestarian budaya dan penanaman nilai-nilai luhur sejak dini. Kegiatan dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada tanggal 16-17 Mei 2024, dengan peserta sebanyak 18 anak usia 4-6 tahun. Metode yang digunakan adalah ceramah, demonstrasi, praktik, dan penampilan, dengan materi pengenalan tari, gerakan-gerakan tari, serta pementasan tari. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak antusias dan mampu menguasai gerakan-gerakan tari Yamko Rambe Yamko dengan baik. Pengenalan tarian tradisional sejak usia dini terbukti efektif dalam menanamkan rasa cinta dan menghargai budaya Indonesia, serta mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak seperti motorik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional. Kegiatan serupa perlu terus digalakkan agar generasi muda lebih menghargai kekayaan budaya bangsa dan memiliki karakter yang kuat sebagai penerus bangsa.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Budaya, Tradisional, dan Yamko Rambe Yamko

Abstract

The Yamko Rambe Yamko Traditional Dance is one of Indonesia's cultural treasures originating from North Sumatra Province. This community service activity aimed to introduce traditional dance to early childhood students at RA Muslimah as an effort to preserve culture and instill noble values from an early age. The activity was carried out for two days, on May 16-17, 2024, with 18 participants aged 4-6 years old. The methods used were lectures, demonstrations, practice, and performances, with materials introducing the dance, dance movements, and dance performances. The results showed that the children were enthusiastic and able to master the movements of the Yamko Rambe Yamko dance well. Introducing traditional dance from an early age has proven effective in instilling a love and appreciation for Indonesian culture, as well as developing aspects of child development such as motor skills, cognitive abilities, language, social skills, and emotional intelligence. Similar activities need to be encouraged so that the younger generation can appreciate the cultural richness of the nation and have a strong character as the nation's successors.

Keywords: Early Childhood, Culture, Traditional, and Yamko Rambe Yamko

1. PENDAHULUAN

Ki Hajar Dewantara, pendiri Pendidikan Nasional Indonesia, menggambarkan pendidikan sebagai proses humanis yang membantu anak-anak berkembang untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan tertinggi sebagai manusia dan anggota masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya membantu orang memenuhi kebutuhan dasar mereka, tetapi juga membantu mereka menjadi lebih dewasa, belajar berpikir kritis, menjadi mandiri, dan menumbuhkan nilai-nilai moral. Pemerintah menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi mereka yang terjebak dalam kejahatan dan kemiskinan serta meningkatkan taraf kehidupan bangsa. Mereka berkomitmen untuk memberikan perhatian serius pada peningkatan kualitas pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dengan memberikan anggaran besar dan kebijakan yang

mendukung peningkatan kualitas. Selain itu, sistem pendidikan nasional terus berinovasi, menunjukkan bahwa tujuan pendidikan adalah manusia dan kreatif (Pristiwanti et al., 2022).

Kebudayaan lokal merupakan bagian yang tak terpisahkan dari identitas bangsa Indonesia. Mengenalkan kebudayaan lokal sejak dini dapat membantu anak-anak membangun rasa cinta tanah air, menghargai keanekaragaman, dan melestarikan warisan budaya. Dengan menanamkan kecintaan terhadap kebudayaan lokal, kami mempersiapkan generasi muda untuk menjadi penerus dan pelestari budaya yang bertanggung jawab, sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Membentuk Identitas Diri Kebudayaan lokal memberikan pemahaman tentang asal-usul, sejarah, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat. Hal ini membantu anak-anak membangun identitas diri yang kuat dan rasa bangga terhadap budaya mereka, sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Pengenalan dan pengembangan kesadaran serta rasa berbudaya pada daerah perlu diperkuat pada anak. Mereka harus dikenalkan dan dipelajari agar budaya daerah tetap lestari. Belajar tarian tradisional berarti mempelajari budaya daerah. Kegiatan ini dapat dijadikan contoh untuk mengoptimalkan nilai-nilai kebangsaan yang saat ini rentan tergantikan dengan budaya luar (Ningrum, 2020).

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Pendidikan tersebut sebagai pondasi dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah untuk mengembangkan seluruh aspek kecerdasan bagi anak usia dini agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal sebagai kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini disebut juga masa emas (*the golden age*), yang merupakan masa peka, dimana pada masa ini akan mudah menerima stimulus dari luar dirinya dan berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, pada masa ini anak mudah merespon stimulus yang diberikan dari lingkungan sekitar anak dalam pengembangan potensinya. Oleh karenanya, pertumbuhan dan perkembangan seluruh potensi anak dapat berkembang secara optimal (Mayar et al., 2019).

Dunia anak adalah tempat bermain yang penuh dengan kreativitas. Salah satu cara untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini adalah melalui aktivitas menari yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak (Setiawan, 2014). Tari merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan (Nurseto & Hartono, 2015). Sebagai media pembelajaran, tari salah satunya bertujuan untuk mengenalkan tradisi suatu daerah (Djibran & Pamungkas, 2023). Pembelajaran karya seni (terutama seni tari) mengandung dua aspek kompetensi, yaitu aspek keterampilan dan kreativitas. Pada pembelajaran anak usia dini, kompetensi keterampilan lebih difokuskan pada pengalaman eksplorasi anak untuk melatih kemampuan sensorik dan motoriknya, bukan menjadikan anak mahir atau ahli (Wulandari, 2017).

Pembelajaran seni tari mengandung nilai didik yang unik sebab dapat mengembangkan keterampilan psikomotorik pada anak, serta sebagai media dalam menumbuhkan bakat, keterampilan sosial, emosional, kreativitas, nilai estetika, dan daya pikir anak usia dini (Triana & Anasta, 2021). Pada hakikatnya pembelajaran seni akan memberikan banyak kontribusi dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini jika dikelola dengan baik dalam penerapannya (Fitriani, 2019).

Perkembangan fisik motorik menjadi salah satu aspek penting bagi perkembangan anak usia dini. Seni gerak tari pada Anak Usia Dini merupakan salah satu upaya untuk menstimulus perkembangan motorik kasar (Hermawati & Khalif Alam, 2021). Gerakan motorik kasar melibatkan sebagian besar bagian tubuh dan biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar, yang mengandalkan kematangan dalam koordinasi. Kemampuan motorik kasar anak diharapkan dapat berkembang secara optimal karena secara langsung ataupun tidak, akan mempengaruhi perilaku sehari-hari anak nantinya (Titis Rukmana Sari, 2018).

Pendidikan seni tari pada hakekatnya memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya untuk turut mewujudkan manusia yang memiliki kepekaan terhadap multi keindahan, yaitu, berperasaan indah, berfikir indah, bertutur indah, bertindak dan berperilaku indah. Pada hakikatnya pendidikan seni berada pada wilayah rasa, karsa dan karya yang memiliki peran yang sama dalam pembentukan generasi penerus menjadi manusia yang memiliki kebermaknaan hidup. Pendidikan seni bertujuan memberikan pemahaman dan penghayatan estetis-artistik terhadap budaya lokal dan global serta kemampuan inovatif dan kreatif dalam berkarya seni (Pratiwi et al., 2020).

Selain itu, pendidikan seni tidak hanya mengembangkan keterampilan artistik, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa secara keseluruhan. Dengan memberikan ruang bagi ekspresi kreatif, pendidikan seni memungkinkan siswa untuk menemukan dan mengasah identitas mereka sendiri, serta meningkatkan rasa harga diri dan kepercayaan diri. Oleh karena itu, integrasi seni dalam kurikulum pendidikan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang beragam, inklusif, dan merangsang perkembangan individu secara menyeluruh (Azizah et al., 2024).

Tari Yamko Rambe Yamko adalah salah satu warisan budaya yang menjadi kebanggaan masyarakat Papua, khususnya suku Yali di Kabupaten Jayawijaya. Tarian ini telah ada sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Melalui gerakan, busana, musik, dan pola lantai yang khas. Tari Yamko Rambe Yamko merupakan representasi dari kehidupan sehari-hari masyarakat suku Yali yang hidup dari berburu, berladang, dan berkebun. Makna dan Simbolisme Tarian Tari Yamko Rambe Yamko menyimbolkan persatuan, kebersamaan, dan semangat gotong royong dalam kehidupan masyarakat Papua. Gerakan tarian yang dinamis dan energik menggambarkan kekuatan, keberanian, dan kegembiraan dalam

menjalani kehidupan di alam Papua yang keras. Selain itu, tarian ini juga melambangkan penghormatan kepada alam dan roh leluhur yang dianggap sebagai pelindung masyarakat. Gerakan dan Pola Lantai Gerakan tari Yamko Rambe Yamko terdiri dari gerakan kaki, tangan, dan badan yang dilakukan secara bersama-sama oleh para penari.

Pola lantai menari ini cenderung melingkar atau membentuk formasi tertentu yang menggambarkan kekompakan dan kebersamaan. Gerakan tangan yang diayunkan ke atas dan ke bawah melambangkan penghormatan kepada langit dan bumi. Busana dan Properti Para penari mengenakan pakaian adat tradisional Papua, seperti koteka (cawat tradisional) untuk laki-laki dan rok bulu untuk perempuan. Hiasan kepala yang digunakan terbuat dari bulu burung cenderawasih atau burung lainnya yang dianggap sakral. Penari juga menggunakan gelang-gelang yang terbuat dari kayu, kerang, atau kulit binatang sebagai aksesoris. Musik Pengiring Tari Yamko Rambe Yamko diiringi oleh alat musik tradisional Papua, seperti tifa (gendang kayu), suling bambu, dan alat musik pukul lainnya. Irama musik yang dimainkan bersifat dinamis dan bervariasi, disesuaikan dengan gerakan menari.

Selain itu, terdapat juga vokal atau nyanyian khas Papua yang mengiringi tarian. Tari Yamko Rambe Yamko memiliki fungsi dan peran penting dalam kehidupan masyarakat Papua. Tarian ini dipertunjukkan dalam berbagai acara adat, seperti upacara panen, pernikahan, dan penyambutan tamu. Tarian ini juga menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, mengungkapkan kegembiraan, dan mempererat ikatan sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, tari Yamko Rambe Yamko tidak hanya menjadi kebanggaan budaya, tetapi juga merefleksikan kearifan lokal dan jati diri masyarakat suku Yali di Papua (Triana & Anasta, 2021).

Kegiatan tari haruslah menyenangkan bagi anak-anak untuk merangsang anak menjadi kreatif. Harapannya anak dapat dibekali kelestarian budaya dan memiliki keterampilan menggerakkan seluruh anggota tubuh seiring irama musik yang ceria sesuai karakteristik anak (Lestaringrum et al., 2022). Pemilihan Tari Yamko Rambe Yamko sebagai media ajar pada pengabdian mahasiswa di RA Muslimah Sukoharjo karena gerakan-gerakannya yang lincah, dinamis, dan atraktif, serta sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bergerak atraktif dan cukup dinamis. Hal ini membuat siswa merasa senang dan termotivasi terhadap pembelajaran seni tari, serta memungkinkan mereka untuk mempelajari lebih lanjut tentang budaya-budaya daerah lain (Illahi, 2017).

Gerakan-gerakan tari ini memungkinkan anak-anak untuk menunjukkan kemampuan berjalan maju, seimbang, melompat, dan mengkoordinasikan gerakan anggota tubuh lainnya, yang sesuai dengan indikator dan tahapan pencapaian perkembangan anak. Dengan demikian, tari Yamko Rambe Yamko dapat membantu meningkatkan kemampuan menari anak usia dini, termasuk kemampuan bergerak lincah, mengkoordinasikan gerakan, dan mengembangkan keterampilan motorik. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan tari kreasi "Yamko Rambe

Yamko" dapat meningkatkan kemampuan menari anak usia dini hingga pada perkembangan Berkembang sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik, serta membantu meningkatkan keterampilan motorik dan koordinasi gerakan anak-anak (Santoso et al., 2016).

2. METODE

Pengabdian ini dilakukan pada tanggal 16 sampai dengan 17 Mei 2024 di RA Muslimah Ngemplak, Gentan, Baki, Sukoharjo. Pelatihan ini didasarkan untuk siswa-siswi kelas B berjumlah 18 orang dengan rentang usia 5-6 tahun. Kegiatan pengenalan tari Yamko Rambe Yamko kepada anak usia dini di RA Muslimah dilakukan dengan beberapa tahap. Pertama, mahasiswa menyampaikan ceramah secara lisan terkait asal daerah, sejarah, makna, properti, dan kostum tari Yamko Rambe Yamko. Kedua, mahasiswa mendemonstrasikan gerakan-gerakan tari Yamko Rambe Yamko secara utuh agar anak-anak dapat memahami dengan baik. Ketiga, anak-anak mempraktikkan gerakan-gerakan tari yang telah didemonstrasikan secara bertahap dan berulang.

Pada hari kedua, mahasiswa mengulang dan mereview gerakan-gerakan tari yang telah dipelajari pada hari sebelumnya. Sebagai persiapan penampilan, mahasiswa membantu anak-anak merias wajah dan mengenakan kostum tari Yamko Rambe Yamko sesuai dengan pakaian adat Batak Toba. Sebagai puncak kegiatan, anak-anak menampilkan tari Yamko Rambe Yamko secara utuh dengan menggunakan kostum dan properti yang telah disiapkan. Penampilan ini direkam dalam bentuk video sebagai dokumentasi. Dengan materi dan metode yang digunakan, diharapkan anak-anak usia dini di RA Muslimah dapat mengenal dan memahami tari tradisional Yamko Rambe Yamko dengan baik, serta mampu melestarikan budaya Indonesia sejak dini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengenalan budaya Indonesia kepada anak-anak dilakukan melalui pelatihan langsung, termasuk dengan memberikan contoh tarian dan mengajak anak-anak berpartisipasi. Hal ini merupakan langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan budaya tradisional di era modern. Peneliti menjelaskan tentang kontribusi mahasiswa dalam mengenalkan budaya kepada anak-anak melalui Tari Yamko Rambe Yamko di RA Muslimah Ngemplak, Gentan, Baki, Sukoharjo. Berikut rincian kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh peneliti:

Persiapan Kegiatan Pengabdian

Pada tahap persiapan, tim melakukan berbagai kegiatan persiapan seperti penyusunan rencana aktivitas pelatihan tari Yamko Rambe Yamko, koordinasi dengan pihak RA Muslimah, persiapan materi, alat, dan bahan, serta pendekatan dengan anak-anak. Pertemuan awal dilakukan pada 16 Mei 2024 untuk meminta izin dan berkoordinasi dengan Kepala Sekolah RA Muslimah mengenai pelaksanaan kegiatan pengabdian. Pada pertemuan tersebut, tim juga

melakukan pendekatan dengan anak-anak untuk menciptakan suasana yang akrab dan menyenangkan. Tim mempersiapkan materi pengenalan tari Yamko Rambe Yamko, seperti latar belakang sejarah, makna, dan gerakan-gerakan tari. Selain itu, tim juga menyiapkan alat dan bahan untuk membuat kostum tari, serta media audio yang akan digunakan sebagai iringan tari,



Gambar 1. Koordinasi awal dengan Kepala RA Muslimah Sukoharjo.



Gambar 2. Pengarahan tahap awal pada anak dengan pembukaan oleh wali kelas.



Gambar 3. Foto bersama usai koordinasi awal dan pengajaran tari tahap awal.

Analisis Desain Pelatihan Tari

Kegiatan pelatihan tari Yamko Rambe Yamko kepada anak usia dini di RA Muslimah didesain dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, praktik, dan penampilan. Pemilihan metode ini bertujuan untuk memfasilitasi proses belajar anak usia dini yang bersifat aktif, konkret, dan melibatkan seluruh indera. Pada awal kegiatan, tim pelatih akan memberikan penjelasan tentang tari Yamko Rambe Yamko, seperti asal daerah, sejarah, makna, properti, dan kostum tari. Penjelasan ini penting untuk membangun pengetahuan dan pemahaman anak-anak tentang konteks budaya di balik tarian tersebut. Setelah penjelasan, tim melakukan demonstrasi gerakan-gerakan tari Yamko Rambe Yamko secara utuh. Metode demonstrasi ini memungkinkan anak-anak untuk melihat secara langsung dan memahami pola gerakan tari yang akan dipelajari. Setelah melihat demonstrasi, anak-anak diberi kesempatan untuk mempraktikkan gerakan-gerakan tari secara bertahap dan berulang.

Praktik yang dilakukan secara langsung dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan motorik dan mengingat gerakan-gerakan tari dengan lebih baik. Sebagai puncak kegiatan, anak-anak menampilkan tari Yamko Rambe Yamko secara utuh dengan menggunakan kostum dan properti yang telah disiapkan. Metode penampilan ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri dan membangun rasa percaya diri dalam menampilkan hasil belajar mereka. Desain pelatihan tari ini mempertimbangkan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui pengalaman konkret, bermain, dan keterlibatan aktif. Metode yang digunakan juga mendukung pengembangan aspek-aspek perkembangan anak, seperti motorik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional.

Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Tari

Pada tahap ini tim pelatih akan memberikan penjelasan mengenai Tari Yamko Rambe Yamko dengan memberikan pertanyaan kepada para anak mengenai asal tarian, kostum yang sering digunakan, gerakan yang akan dilakukan dan lain sebagainya. Kemudian tim pelatih akan mempraktekkan terlebih dahulu gerakan pada Tari Yamko Rambe Yamko didepan semua anak agar anak dapat mempunyai gambaran bagaimana cara melakukan tarian tersebut. Tim pelatih kemudian mengajarkan kepada anak langkah-langkah dalam tariannya sehingga anak dapat mencontohkannya secara langsung. Tarian yang sudah dicontohkan oleh tim pelatih akan diulang kembali sampai anak hafal. Sebelum mengakhiri hari pertama, anak diperlihatkan kostum yang akan dipakai besok saat menari oleh tim pelatih setelah membimbing tari.



Gambar 4. Pengajaran dan penyampaian materi tari yamko rambe yamko.

Tepat pada tanggal 17 Mei 2024 pukul 08.00 WIB, rangkaian kegiatan pada pertemuan kedua dilaksanakan. Pertama, anak akan dipakaikan kostum yang kemarin sudah diperlihatkan, banyak anak yang memberikan respon sangat positif dan berkata bahwa kostumnya cantik. Pada pukul 09.00 WIB anak berbaris sesuai urutan tari pada hari pertama dan anak berlatih sejenak untuk melatih ingatan dan fokus anak tentang langkah-langkah gerakannya. Setelah menarikan tarian sampai selesai, tim pelatih memantau apakah anak sudah nyaman dengan kostumnya atau belum, jika belum tim akan memperbaiki kostum tersebut. Pada kostum yang digunakan, tim pelatih menggunakan tali rafia yang disatukan menjadi rok, kemudian tangannya diberikan gelang senada dan kepalanya diberikan mahkota dari kertas. Jika semuanya sudah baik kemudian anak-anak mulai melakukan tarian secara keseluruhan menggunakan kostum tersebut. Diakhir sesi semua Tim pelatih dan anak-anak melakukan foto bersama untuk dokumentasi dan pemberian *reward* berupa bingkai foto.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Pelatihan Tari

Hari	Tanggal	Waktu
Kamis	16 Mei 2024	09.00 – 10.20 WIB
Jum'at	17 Mei 2024	08.00 – 10.00 WIB



Gambar 5. Tari yamko rambe yamko yang ditampilkan oleh anak.

Evaluasi Kegiatan Pelatihan Tari

Pada akhir sesi pelatihan, tahap evaluasi dilakukan melalui diskusi dan tanya jawab dengan peserta pelatihan yang terdiri dari anak-anak. Diskusi ini mencakup materi pelatihan yang telah disampaikan sebelumnya, termasuk materi tentang asal usul, kostum, dan gerakan Tari Yamko Rambe Yamko. Peserta pelatihan mengajukan beberapa pertanyaan yang kemudian menjadi bahan diskusi bersama, sehingga mereka dapat memahami lebih dalam tentang Tari Yamko Rambe Yamko. Keberhasilan pelatihan Tari Yamko Rambe Yamko sebagai upaya memperkenalkan budaya Indonesia kepada anak-anak dapat dilihat dari pemahaman mereka tentang asal usul, kostum, dan kemampuan menghafal gerakan tari yang ditampilkan dalam kegiatan tari pada hari Jum'at 17 Mei 2024.



Gambar 6. Evaluasi dan foto bersama anak usai praktik tari.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tajuk "Pengenalan Tari Tradisional Yamko Rambe Yamko pada Anak Usia Dini di RA Muslimah" telah terlaksana dengan baik dan mendapat sambutan positif dari semua pihak. Melalui kegiatan ini, anak-anak usia dini diperkenalkan dengan salah satu tari tradisional Indonesia yang berasal dari Suku Batak Toba, yaitu tari Yamko Rambe Yamko. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan asal daerah, sejarah, makna, kostum, serta gerakan-gerakan dalam tari Yamko Rambe Yamko. Metode yang digunakan adalah ceramah, demonstrasi, praktik, review, hingga pementasan. Dengan metode tersebut, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga dapat mempraktikkan langsung gerakan-gerakan tari serta menampilkannya dalam pementasan.

Pelibatan anak-anak sejak usia dini dalam mengenal budaya tradisional Indonesia diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta dan apresiasi mereka terhadap kekayaan budaya bangsa. Kegiatan ini juga menjadi sarana bagi para mahasiswa untuk mengimplementasikan ilmu dan keterampilan yang dimiliki dalam memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya kepada generasi muda. Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak, terutama RA Muslimah selaku mitra kegiatan serta tim pelatihan tari yang

beranggotakan Agustina Amelia Dewi, Alfina Rahmadhani, Alya Nur Rosyidah, Dyassinta Az-Zahra, Karina Wilda Suzeni, Nabilah Uswatun Khasanah, dan Ramdhani Novi Maryanti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak RA Muslimah yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Terima kasih kepada para guru dan staf RA Muslimah atas kerjasamanya dan bantuannya selama persiapan dan pelaksanaan kegiatan. Terima kasih juga kepada seluruh anak-anak yang telah mengikuti kegiatan dengan antusias dan semangat belajar yang luar biasa.

Apresiasi juga kami sampaikan sebesar-besarnya kepada Ibu Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah selaku Dosen pembimbing yang telah memberi dukungan *financial* terhadap pengabdian ini serta seluruh mahasiswa yang terlibat atas dedikasi, ketekunan, dan kerja kerasnya dalam menyiapkan materi serta mendampingi anak-anak selama kegiatan berlangsung. Berkat usaha dan kerjasamanya yang baik dari semua pihak, kegiatan pengenalan tari tradisional Yamko Rambe Yamko dapat terlaksana dengan sukses. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi anak-anak dalam mengenal dan melestarikan kebudayaan Indonesia sejak dini. Kami berharap kerja sama yang baik ini dapat terus terjalin di masa mendatang dalam kegiatan-kegiatan positif lainnya untuk mencerdaskan anak bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Pristiwanti, B. Badariah, S. Hidayat, and R. S. Deni, Pengertian Pendidikan. *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 6, pp. 7911–7915, 2022.
- [2] D. P. Ningrum, Penanaman Nilai Kearifan Lokal pada Anak Usia Dini di TK Negeri 3 Suryoputran Kota Yogyakarta. *J. Komun. Prof.*, vol. 4, no. 1, pp. 74–82, 2020, [Online]. Available: <http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jkp>
- [3] F. Mayar, D. N. Sari, and A. Hijriani, Analisa Manfaat Seni Untuk Mengoptimalkan Perkembangan Anak Usia Dini. *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 3, no. 6, pp. 1359–1364, 2019.
- [4] A. Setiawan, Strategi Pembelajaran Tari Anak Usia Dini. 2014.
- [5] G. Nurseto and W. L. Hartono, Pembelajaran Seni Tari: Aktif, Inovatif Dan Kreatif. *Cathar. J. Arts Educ.*, vol. 4, no. 2, 2015, [Online]. Available: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>
- [6] F. S. Djibran and J. Pamungkas, Pembelajaran Tari Tradisional untuk Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, pp. 876–886, Feb. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i1.4167.
- [7] R. T. Wulandari, Pembelajaran Olah Gerak Dan Tari Sebagai Sarana Ekspresi Dan Apresiasi Seni Bagi Anak Usia Dini. *J. Pendidik.*, vol. 27, no. 1, pp. 1–18, 2017, [Online]. Available: <https://lib.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/08/PEMBELAJARAN-OLAH-GERAK-DAN-TARI-UNTUK-ANAK-USIA-DINI.pdf>
- [8] D. D. Triana and N. D. C. Anasta, Buku Panduan Guru: Seni Tari SD Kelas II. Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan KEMDIKBUD, 2021. [Online]. Available: <https://buku.kemdikbud.go.id>
- [9] Fitriani, Pelatihan Seni Tari Bagi Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Ekspresi Bebas di STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh. *J. Buah Hati*, vol. 6, no. 2, 2019.
- [10] T. Hermawati and S. Khalif Alam, Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Seni Tari. *J. Ceria (Cerdas Energik Responsif Inov. Adapt.*, vol. 4, no.

- 5, pp. 2714–4107, 2021.
- [11] A. Titis Rukmana Sari, Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar melalui Kegiatan Pembelajaran Seni Tari pada Anak Kelompok Bermain PAUD LAB School Universitas Nusantara PGRI Kediri. *SELING J. Progr. Stud. PGRA*, vol. 4, no. 1, pp. 1–12, 2018.
- [12] A. S. Pratiwi, R. Respati, and R. Giyartini, “Tari Egrang Batok di Sekolah Dasar,” *PEDADIDAKTIKA J. Ilmu Pendidik. GURU Sekol. DASAR*, vol. 7, no. 3, pp. 257–266, 2020, [Online]. Available: <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- [13] A. N. 'Ilmi Azizah *et al.*, Pengembangan Seni Tari Anak Usia Dini. Sukoharjo: Tahta Media Group, 2024.
- [14] A. Lestarinigrum, A. Titis Rukmana Sari, R. Imani Khan, Ridwan, and V. Puriarantika S., Pelatihan Gerak Tari Bebas Kearifan Lokal Untuk Anak Usia Dini. *J. Pengabdi. Masy. Pemberdayaan, Inov. dan Perubahan*, vol. 2, no. 2, 2022, [Online]. Available: www.jurnal.penerbitwidina.com
- [15] S. R. R. N. Illahi, Model Project Based Learning Dalam Pembelajaran Seni Tari Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa. Universitas Pendidikan Indonesia, 2017. [Online]. Available: <http://repository.upi.edu/id/eprint/29791>
- [16] R. E. Santoso, T. B. Rahman, and R. Agustin, Meningkatkan Kemampuan Menari AUD melalui Kegiatan Tari Kreasi Yamko Rambe Yamko. *TULIP J. STKIP Banten*, vol. 5, no. 2, pp. 39–47, 2016.

